

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan

Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak.

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara good corporate governance yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel independen. Kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran dan sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan tahun 2011-2013. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: Good corporate governance, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ROA.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of good corporate governance on firm performance in finance sector company. This study used board of commissioner, independent commissioner, and managerial ownership as good corporate governance's proxy on the firm performance. Board of commissioner, independent commissioner, and managerial ownership used as independent variables. The firm performance used in this study using ROA as measurement and dependent variable. This study also used variable control which was firm size. Samples used in this study was finance sector company of the period of 2011-2013. The hypothesis was tested by using multiple regression linear. Simultaneously, board of commissioner, independent commissioner, managerial ownership, and firm size significantly affected the ROA. Partially, board of commissioner and managerial ownership didn't significantly affect the ROA. Meanwhile, independent commissioner and firm size negatively and significantly affect the ROA.

Keywords: Good corporate governance, board of commissioner, independent commissioner, managerial ownership, ROA.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perlu dilakukan pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia memiliki sistem keuangan yang sehat secara fundamental dan berkesinambungan (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Perusahaan pada sektor keuangan ini perlu diawasi juga untuk dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014), upaya pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan ini dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan pengawasan terhadap GCG yang diterapkan pada perusahaan diharapkan penerapan GCG tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Penelitian ini menggunakan variabel independen dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajer berdasarkan replikasi atas penelitian Rehman & Shah (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rehman & Shah (2013) pada perusahaan sektor non-keuangan pada tahun 2005-2009 ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik secara akuntansi maupun *market based*. Komisaris independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan secara *market based* dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara akuntansi (Rehman & Shah, 2013). Sedangkan, kepemilikan manajer berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan secara akuntansi (Rehman & Shah, 2013). Sektor keuangan dipilih menjadi objek penelitian ini karena perusahaan sektor keuangan memiliki peranan yang penting dan esensial bagi suatu negara, karena melibatkan dana masyarakat (*stakeholder*).

Agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja keuangan yang sehat, berkesinambungan, dan dapat melindungi kepentingan pelanggan maka perlu dikembangkan dengan baik penerapan GCG-nya (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penerapan GCG yang baik didasarkan pada asas kewajaran, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kemandirian atau independensi (Kaihatu, 2006; Gingerich & Hadiputranto, 2002). Penerapan GCG juga dilakukan untuk meningkatkan nilai *shareholder*, dan memastikan manajer melakukan kinerjanya untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Selain itu juga, diharapkan bahwa penerapan GCG berdampak baik pada kinerja perusahaan. Meskipun, sampai sekarang ini penerapan GCG masih menjadi tantangan bagi perusahaan untuk dapat menerapkannya (Kaihatu, 2006; Yi Lin, 2010).

Untuk mengatasi masalah-masalah GCG di Indonesia, pada tahun 1999 pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG). Karena terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1990-an di negara-negara Asia, muncul inisiatif untuk menguatkan kerangka GCG. GCG kembali diulas dan dibenahi peraturan penerapannya (dilakukan reformasi GCG) di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1998 dan terjadinya kasus yang melibatkan perusahaan besar dan KAP ternama yaitu

Enron dan Arthur Andersen (Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B, 2013). Dibenahinya peraturan yang mengatur tentang penerapan GCG ini agar perbaikan praktik dan peraturan GCG dilakukan secara komprehensif (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Pada tahun 2004 KNKCG diubah menjadi KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). Upaya peningkatan implementasi GCG diharapkan dapat meningkatkan implementasi GCG di Indonesia agar sejajar dengan implementasi GCG dengan negara-negara di ASEAN dalam menyambut Masyarakat Ekonomi Asean pada tahun 2015 (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Penerapan GCG yang dilakukan dengan efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor (OECD, 2004). Peningkatan penerapan GCG menjadi kebutuhan yang mendasar sebab investasi akan mengikuti sektor yang mengadopsi standar tata kelola efisien (OECD, 2004). Perusahaan yang menerapkan GCG seharusnya memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan.

Pengertian *Agency Theory*

Definisi *agency theory* menurut Scott (2003) adalah kontrak untuk memotivasi agen untuk bertindak atas nama pemilik ketika kepentingan agen sebaliknya dapat dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pemilik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan yang terbaik bagi diri mereka sendiri, maka hal tersebut menimbulkan konflik. Hubungan agen terjadi ketika pelaku menyewa agen untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Pemilik pada umumnya mendelegasikan pengambilan keputusan wewenang kepada agen. *Agency theory* berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (misalnya pemegang saham) dan agen dari para pemilik (misalnya eksekutif perusahaan). Masalah ini timbul karena ketika terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*)

antara pemilik dengan agen. Akan tetapi meski terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, masing-masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Kontrak antara pemilik dan agen merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk melakukan kinerjanya. Perusahaan sekarang ini telah memisahkan kepemilikan dan kontrol manajerial, dan tidak semua anggota di manajemen tingkat tinggi adalah pemilik perusahaan (Yi Lin, 2010). Dalam pemisahan ini, tidak dapat dihindarkan terjadinya masalah keagenan. Akibatnya, menjadi tugas manajer perusahaan dan kepentingan bagi seluruh *stakeholder* untuk meminimalisir konflik kepentingan (Yi Lin, 2010). Untuk mengurangi konflik atau masalah keagenan, diperlukan suatu mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Salah satu mekanisme yang dipakai adalah GCG. GCG menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan, terutama kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham (El-Chaarani, 2014). Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Pengertian Good Corporate Governance (GCG)

Pengertian GCG adalah satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2004). GCG pada dasarnya berkaitan dengan cara semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) berusaha untuk memastikan bahwa para manajer dan karyawan internal lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan *stakeholder* (Al-Haddad, Alzurqan, & Al-Sufy, 2011). Selain itu, GCG juga menetapkan bagaimana berbagai pemegang saham dan pemangku kepentingan, manajemen, dan dewan direksi berinteraksi dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan (Al-Haddad, Alzurqan, & Al-Sufy, 2011). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan (Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B, 2013). GCG yang baik harus memberikan

insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan-tujuan bagi kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya serta memfasilitasi pengawasan yang efektif (OECD, 2004).

Dewan Komisaris

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Kerangka tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif dari manajemen oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris untuk perusahaan dan para pemegang saham (OECD, 2004). Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (El-Chaarani, 2014).

Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (El-Chaarani, 2014).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Pengukuran kepemilikan manajerial persentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham (El-Chaarani, 2014).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012). Ukuran perusahaan adalah salah satu tolok ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log total asset* (El-Chaarani, 2014).

Kinerja Perusahaan yang Diukur dengan Return on Asset (ROA)

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan (Prasinta, 2012). Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas (Prasinta, 2012). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012). Selain itu dengan ROA, investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal (OECD, 2004).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Attar, Islahuddin, & Shabri, 2014). ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi *asset*. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin baik. Beberapa perusahaan menekankan *net margin* yang tinggi untuk meningkatkan ROA mereka.

Untuk menghitung ROA menggunakan rumus (Permata, Kusumawati, & Suryawati, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Net Income atau Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Dewan Komisaris dan ROA

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memberi masukan kepada dewan direksi. Selain itu, dewan komisaris berperan dalam memonitor pelaksanaan GCG dan melakukan perubahan bila perlu (FCGI, n.d.). Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik

manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* (laba) dan kesejahteraan pemilik yang diukur dengan ROA. Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih sehingga ROA meningkat.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Amameh, (2014); Jacking & Johl (2009) yang meneliti tentang GCG, struktur kepemilikan dan kinerja bank, GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA yaitu semakin besar ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena adanya teori *resources dependency*, bahwa dengan besarnya jumlah dewan komisaris yang lebih besar meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Dewan komisaris besar yang lebih beragam, memberikan perpaduan keahlian, pengetahuan dan keterampilan (Al-Amameh, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim dan Samad, 2011 dan Ahmad, Tariq, Hamad, & Samad, 2014 menyatakan bahwa *board size* secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Komisaris Independen dan ROA

Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris, dan memiliki perbedaan dalam tugas penyalarsan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan kebenaran dan kelayakan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya maka dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen melakukan peran pengendali dalam mengevaluasi keputusan manajer melalui keterampilan mereka, keahlian pengetahuan dan objektivitas untuk mengurangi biaya agensi dan mengutamakan kepentingan pemegang saham (Pandya, 2011). Komisaris independen diharapkan untuk bertanggung jawab untuk membawa penilaian independen untuk menanggung pada masalah strategi, kinerja dan sumber daya termasuk janji kunci dan standar perilaku (Pandya,

2011). Adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konsumsi manajer dan semakin banyaknya komisaris independen dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat, dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk (Sheikh, Khan, & Wang, 2013). Dengan pemecatan manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk tersebut, pasar merespon positif sehingga ROA meningkat (Ibrahim & Samad, 2011).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown & Caylor (2004) dan El-Chaarani (2014) ditemukan hubungan yang positif dan kuat antara *independent board* dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) yang menganalisis 75 perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan, ditemukan bahwa perusahaan yang tidak melakukan kecurangan memiliki persentase anggota direktur luar lebih besar daripada perusahaan yang melakukan kecurangan. Semakin besar jumlah dari komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan bagus dan sehat. Penelitian yang dilakukan oleh El-chaarani (2014) ini menggunakan analisa regresi linier. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa proporsi *proportion of independent director* secara signifikan mempengaruhi kinerja bank. Penelitian lain yang dilakukan oleh Black, Jang, & Kim (2006) menunjukkan bahwa *proportion of independent director* yang lebih besar secara kausal memiliki harga saham yang lebih tinggi di pasar yang sedang berkembang. Tingginya harga saham tersebut menunjukkan bahwa pasar merespon positif pada perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih besar. Respon positif pasar dengan tingginya harga saham ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

H2: Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Kepemilikan Manajerial dan ROA

Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan (*alignment of interest*) karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen & Meckling, 1976). Dengan

demikian, kepentingan antara agen dan pemilik akan sejalan yaitu meningkatkan *return* perusahaan (ROA). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan El-Chaarani (2014) yang mengukur *internal ownership* berdasarkan kepemilikan manajer, menghasilkan bahwa *internal ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Kepemilikan manajer dalam penelitian tersebut, merupakan faktor penting yang mempengaruhi GCG dan kinerja bank (El-Chaarani, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Colpan, Yoshikawa, Hikino, & Miyoshi (2007), menyatakan bahwa *executive ownership* yang selaras dengan kepentingan *shareholder*, eksekutif akan membawa keuntungan yang lebih tinggi karena eksekutif akan menjadi lebih berorientasi pada profitabilitas. Jika manajemen memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan maka manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan kepentingan pemilik. Dengan demikian, konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat terhindarkan. Dengan berkurangnya konflik kepentingan maka terjalin kesinambungan dalam perusahaan yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Switzer & Tang (2009) menemukan bahwa kepemilikan CEO secara optimal selaras dengan kinerja perusahaan.

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Ukuran Perusahaan dan ROA

Perusahaan-perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar, sehingga kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Purnomosidi, Suhadak, Siregar, & Dzulkirom, 2014). Perusahaan besar memiliki pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham perusahaan besar lebih besar dari return saham perusahaan skala kecil. Persistensi profitabilitas lebih besar di perusahaan besar, karena dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, yang lebih besar memiliki lebih banyak akses ke sumber daya dan akibatnya mereka memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk perubahan pasar yang dinamis (Salman & Yazdanfar, 2012). Dengan kondisi itu, ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidi, Suhadak, Siregar, &

Dzulkirom (2014), ukuran perusahaan yang mempunyai dampak positif pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Amameh (2014) & El-Chaarani (2014) juga menunjukkan hasil yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gill & Mathur (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Nur'ainy, Nurcahyo, A, & B (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh *good corporate governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA sebagai ukuran *profitability* (Prasinta, 2012).

Penelitian ini menganalisis hubungan antara *dependent variable* dan *independent variable*. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

a. *Return on Asset* (ROA) sebagai *dependent variable*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Attar, Islahuddin, & Shabri, 2014).

b. Dewan komisaris sebagai *independent variable*

Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas).

c. Komisaris independen sebagai *independent variable*

Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

(UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas).

d. Kepemilikan manajerial sebagai *independent variable*

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009).

e. Ukuran perusahaan sebagai *variable control*

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012).

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perusahaan sektor keuangan tersebut dipilih sebagai sampel penelitian dikarenakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan mengelola dana masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011-2013. Dari tahun pengamatan, perusahaan sektor keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan. Sebanyak 12 perusahaan tidak dapat digunakan dikarenakan ketidaktersediaan data yang diperlukan dalam penelitian ini sehingga jumlah akhir yang diperoleh sebanyak 62 sampel.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan catatan atas laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 DEKOM + \beta_2 KOMIN + \beta_3 KMAN + \beta_4 UPER + e$$

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

α : konstanta

β_{1-5} : koefisien

DEKOM: Dewan Komisaris

KOMIN : Komisaris Independen

KMAN : Kepemilikan Manajerial

UPER : Ukuran Perusahaan

e : residu atau error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada waktu pengujian asumsi klasik, terdapat masalah normalitas dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukan penghapusan data *outlier* agar distribusi data menjadi normal. Berikut ini adalah data deskriptif statistik untuk variabel yang

digunakan dalam penelitian ini setelah memenuhi uji asumsi klasik.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Sektor Keuangan

	N	Min	Max	Mean
DEKOM	159	2,00	9,00	4,3145
KOMIN	159	,00	1,00	,5352
KMAN	159	,000	,46	,0229707
UPER	159	10,64	14,87	12,86
ROA	159	-,02	,08	,0249

Tabel 1 menggambarkan deskripsi statistik untuk masing-masing variabel yang digunakan. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 159 data. Rata-rata jumlah DEKOM (dewan komisaris) perusahaan sektor keuangan adalah 4,3145. Rata-rata proporsi komisaris independen cukup besar yaitu sebesar 53,5%. Rata-rata persentase kepemilikan manajerial cukup rendah, hanya sebesar 2,29%. Rata-rata ukuran perusahaan sektor keuangan sebesar 12,86. Rata-rata ROA perusahaan sektor keuangan yaitu sebesar 0,0249.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Sub-Sektor Keuangan

	Rata-rata			
	Bank	Lemba- ga Pem- biayaan	Perusa- -haan Efek	Asu- ransi
Dekom	5	4	5	3
Komin	54,41 %	53,45%	55,83%	42,50 %
Kman	1,70%	3,08%	1,43%	4,27%
Uper	12,99	12,96	13,22	11,87
ROA	2,22%	2,30%	2,51%	4,02%

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata dewan komisaris sub-sektor bank berjumlah 5 orang. Lembaga pembiayaan memiliki rata-rata dewan komisaris 4 orang. Perusahaan efek dan asuransi masing-masing memiliki rata-rata dewan komisaris sebesar 3 orang. Rata-rata proporsi komisaris independen sub-sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan asuransi masing-masing berjumlah 54,41%; 53,45%; 55,83%; dan 42,5%. Rata-rata kepemilikan manajerial sub-sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan asuransi masing-masing berjumlah 1,70%; 3,08%; 1,43% dan 4,27%. Rata-rata ukuran perusahaan sub-sektor bank berjumlah 12,991386. Rata-rata ukuran perusahaan lembaga pembiayaan sebesar 12,968079. Rata-rata ukuran

perusahaan efek sebesar 13,222749 dan rata-rata ukuran perusahaan asuransi sebesar 11,877309. Rata-rata ROA sub-sektor bank berjumlah 2,22%. Rata-rata ROA lembaga pembiayaan sebesar 2,30%. Rata-rata ROA perusahaan efek sebesar 2,51%. Rata-rata ROA sub-sektor akuntansi sebesar 4,02%. Rata-rata ROA sub-sektor akuntansi memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan sub-sektor keuangan yang lain.

Tabel 3. Uji Kelayakan Model

Uji F					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,016	4	,004	13,473	,000 ^b
Residual	,046	154	,000		
Total	,061	158			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UPER, KMAN, KOMIN, DEKOM

Pada tabel 3, uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil dari uji F adalah sebesar 13,473 dengan signifikan 0,000. Hasil signifikan ini signifikan pada tingkat 0,01. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji Kelayakan Model Koefisien Determinasi (R²)

R	,509 ^a
R Square	,259
Adjusted R Square	,240
Std. Error of the Estimate	,01720

Tabel 4 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independen ditentukan oleh nilai R². Nilai R² dapat dilihat pada tabel 4.5 pada kolom *adjusted R square* yaitu sebesar 0,24. Hal ini berarti kekuatan hubungan antara variabel dependen dan independen dalam model regresi sebesar 24% dan sisanya (100%-24%) sebesar 76% dijelaskan oleh variabel yang lain. Hal ini disebabkan banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi ROA. Seperti misalnya dalam penelitian Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa risiko kredit dapat mempengaruhi ROA. Penelitian lain menurut Rehman & Shah (2013) menyatakan

bahwa *leverage* juga dapat mempengaruhi ROA. Selain itu, *growth*, *total factor productivity*, dan *firm age* dapat mempengaruhi ROA (Salman & Yazdanfar, 2012).

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Beta	t	Sig	Keputusan
Constant	,126	5,728	,000	
Dekom	,001	,795	,428	Ho tolak
Komin	- ,046	- 4,591	,000	Ha terima dengan arah yang berbeda
Kman	,030	1,509	,133	Ho tolak
Uper	- ,006	- 3,063	,003	Ha terima dengan arah yang berbeda

Tabel 5 menggambarkan model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini, yaitu:

$$ROA = 0,126 + 0,001 DEKOM - 0,046 KOMIN + 0,03 KMAN - 0,006 UPER$$

Berdasarkan hasil penelitian, dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi diduga karena pada sektor keuangan, banyak pihak-pihak luar yang mengawasi kinerja perusahaan sektor keuangan dan regulasi yang ditetapkan agar perusahaan sektor keuangan memiliki kinerja tetap baik sehingga besar atau kecil jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi ROA. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam jumlah besar atau kecil menghasilkan kualitas pengawasan yang sama. Pengawasan perusahaan pada sektor keuangan ini dilakukan oleh Bank Indonesia dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013, perusahaan pada sektor keuangan diawasi oleh Bank Indonesia dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Adanya pihak lain yang mengawasi kinerja perusahaan sektor keuangan ini karena perusahaan sektor keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, misal dalam memberikan kredit kepada badan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka ROA perusahaan akan turun

(kemampuan perusahaan dalam hal profitabilitas rendah). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandya (2011) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA. Pandya (2011) juga menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang optimal dan rasional berkisar antara 30%-50% dikatakan efektif dalam meningkatkan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Pandya (2011) ini menggunakan sampel industri perbankan di India. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena proporsi komisaris independen Bank, lembaga pembiayaan, dan perusahaan yang besar menghasilkan ROA yang rendah dibandingkan dengan perusahaan asuransi (lihat tabel 2). Hal ini berarti terlalu banyak proporsi komisaris independen memiliki hubungan terbalik dengan ROA. Jika proporsi komisaris independen terlalu banyak, maka kinerja yang dilakukan tidak efektif.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor keuangan ini cukup rendah dari tahun 2011-2013, yaitu berkisar pada level 2% (tabel 1 dan 2). Rendahnya kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor keuangan ini disebabkan beberapa perusahaan pada tahun 2011-2013 tidak memberikan kepemilikan saham kepada manajemennya. Dengan demikian, penyalarsan kepentingan pemegang saham dan agen kurang dapat terwujud. Kepemilikan manajerial pada level yang rendah menyebabkan manajer kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan ROA, serta berusaha mengalihkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan, manajer tidak seutuhnya mendapat keuntungan yang diperoleh, tetapi mereka juga menanggung biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Dan jika kepemilikan manajerial yang dimiliki semakin besar, maka manajemen akan berusaha memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka ROA menjadi rendah (turun). ini terjadi karena diduga bahwa sektor keuangan yang sebagian besar terdiri atas sub sektor bank (proporsi Bank 53,45%, lembaga pembiayaan 20,69%, perusahaan efek 12,07%, asuransi 13,79%), menggunakan asetnya untuk melakukan ekspansi yaitu dengan membuka kantor-kantor cabang baru sehingga ROA yang dihasilkan menjadi tidak begitu tinggi. Hal tersebut

dapat dilihat pada laporan perekonomian Indonesia tahun 2013 yang menyebutkan bahwa dari tahun 2011-2013 terdapat jumlah kantor cabang yang selalu meningkat (2011 kisaran 12.000, 2012 kisaran 14.000, dan 2013 kisaran 16.000). Peningkatan kantor cabang tersebut guna untuk mendukung peningkatan akses masyarakat terhadap sistem keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan”** adalah variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dan kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.

Saran untuk Manajemen Perusahaan

Perusahaan yang perlu lebih baik lagi meningkatkan pengelolaan sumber daya dengan lebih efisien dan optimal yaitu perusahaan sub sektor Bank, Lembaga Pembiayaan, dan Perusahaan Efek karena ROA yang dihasilkan tidak begitu besar, sehingga nantinya dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan (tabel 2). Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan dengan lebih baik penerapan GCG untuk dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Meningkatkan dengan lebih baik penerapan GCG diterapkan pada perusahaan sub-sektor Bank, Lembaga Pembiayaan, dan Perusahaan Efek karena ROA yang dihasilkan masih belum maksimal (tabel 2).

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amameh, A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 6(6), 69-81.
- Attar, D., Islahuddin, & Shabri, M. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 10-20.
- Beasley, M. S. (1996, October). An Empirical Analysis of The Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W. (2006). Does Corporate Governance Predict Firms' Market Values? Evidence from Korea. *Journal of Law, Economics, & Organization*, 22, 366-413.
- Brown, L. D., & Caylor, M. L. (2004, December 7). Corporate Governance and Firm Performance. Retrieved from <http://ssrn.com/paper=586423>
- Colpan, A. M., Yoshikawa, T., Hikino, T., & Miyoshi, H. (2007). Japanese Corporate Governance: Structural Change and Financial Performance. *Asian Business & Management*, 6, S89-S113.
- El-Chaarani, H. (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34.
- FCGI. (n.d.). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Jilid 2*.
- Gill, A., & Mathur, N. (2011). The Impact of Board Size, CEO duality, and Corporate Liquidity on the Profitability of Canadian Service Firms. *Journal of Applied Finance & Banking*, 1(3), 83-95.
- Gingerich, D. J., & Hadiputranto, S. I. (2002). Good Corporate Governance - Indonesia. *International Financial Law Review*, 41-43.
- Ibrahim, H., & Samad, F. A. (2011, February). Corporate Governance Mechanism and Performance of Public-Listed Family-Ownership in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance* 3(1), 13-27
- Jacking, B., & Johl, S. (2009). Board Structure and Firm Performance: Evidence from India's Top Companies. *Corporate Governance: an International Review*, 14(4), 492-509. Retrieved from <http://dro.deakin.edu.au/view/DU:30022719>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8 (1), 1-9.
- KNKKG. (2012). *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Nur'ainy, R., Nurcahyo, B., A, S. K., & B, S. (2013). Implementation of Good Corporate Governance and Its impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study from Indonesia). *Global Business and Management Research: An International Journal* 5(2), 91-104.
- Obeten, O. I., Ocheni, S., & John, S. (2014, March). The Effects of Corporate Governance on The Performance of Commercial Banks in Nigeria. *International Journal of Public Administration and Management Research*, 2(2), 219-234.
- OECD. (2004). *The OECD Principles of Corporate Governance*. France: Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Publications Service.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan yang Lebih Baik*.
- Pandya, H. (2011). Corporate Governance Structure and Financial Performance of Selected Indian Banks. *Journal of Management & Public Policy* 2(2).4-21.
- Permatasari, I., & Novitasary, I. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52-59.
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 2(1), 4-17.
- Purnomosidi, L., Suhadak, Siregar, H., & Dzulkirom, M. (2014). The Influences of Company Size, Capital Structure, Good Corporate Governance, Inflation, Interest Rate and Exchange Rate on Financial Performance and Value of the Company. *Interdisciplinari Journal of Contemporary Research in Business*, 5(10), 24-42.
- Rehman, A., & Shah, S. Z. (2013, July). Board Independence, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from Pakistan. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 5(3), 832-835. Retrieved from ijcrb.webs.com
- Salman, A. K., & Yazdanfar, D. (2012). Profitability in Swedish Micro Firms: a Quantile Regression Approach. *International Business Research*, 5(8), 94-106.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(1), 124-140.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice Hall.
- Sujoko. (2009). *Good Corporate Governance dan Kebijakan Keuangan Perusahaan*. Untag Press.
- Switzer, L. N., & Tang, M. (2009). The Impact of Corporate Governance on the Performance of U.S. Small-Cap Firms. *International Journal of Business*, 14(4), 341-355.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (n.d.).
- Yi Lin, H. (2010). The Agency Problem in Taiwan's Corporate Governance. *The Journal of International Management Studies*, 5(1), 11-22.